

Pengembangan Pariwisata Dan Dampak Sosial Ekonomi Di Bandar Lampung

Muhammad Luthfi

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Email; luthfi27@gmail.com

Abstract. Tourism is an activity trip or part of these activities are voluntary and temporary objects and to enjoy the tourist attraction of tourism sector is a significant source of foreign exchange and the percentage contribution to the local treasury, which is widely also a source of foreign exchange. The capital city of Bandar Lampung province with an area of 197.22 km² comprised of 13 districts and 98 villages. This study aims to determine the development of tourism in the economic and social impact of Bandar Lampung. The results showed a relationship attraction development and socio-economic impact is low at 15.70 % means that tourism development does not have an impact on the socio-economic situation in Bandar Lampung. The role of local governments is needed in this case in the form of policy and as a mediator between citizens about the location of the employer attraction attraction

Keywords; *economic and social attraction*

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai potensi kekayaan alam seperti kesuburan tanah, bahan tambang, keindahan alam dan variasi adat budaya penduduk. Pemandangan bentang alam tersebut dapat dikembangkan menjadi tempat-tempat wisata dan merupakan potensi kekayaan alam Indonesia yang dapat menjadi sumber pendapatan negara, khususnya bagi daerah merupakan sumbangan penghasilan atas pendapatan daerah. Usaha mengembangkan dunia pariwisata Indonesia ini didukung dengan UU nomor 9 Tahun 1990 dan UU nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan* yang menyebutkan keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat, dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat (Defi, 2012). Sektor kepariwisataan merupakan sumber devisa yang cukup besar persentase dan kontribusinya bagi kas daerah, yang secara luas juga merupakan sumber devisa negara. Pariwisata menghasilkan peluang yang besar untuk mensejahterakan masyarakat sekaligus menghadirkan tantangan dan ancaman pada komunitas lokal dan lingkungan (Dewi, 2011). Khususnya di negara dunia ketiga pariwisata mempunyai peran dalam mengurangi kemiskinan, dengan memberikan dampak ekonomi pada komunitas dan masyarakat yang paling terpinggirkan dalam masalah ekonomi (Dewi, 2011). Propinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang telah ditetapkan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) ke-18, sedangkan untuk Kota Bandar Lampung sesuai dengan kebijaksanaan yang ditempuh dalam bidang kepariwisataan menyediakan sarana dan prasarana pendukung mengingat kota Bandar Lampung merupakan Ibukota Provinsi Lampung. Kota Bandarlampung merupakan ibu kota dari provinsi Lampung dengan luas wilayah Luas : 197,22 km² terdiri dari 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Pada tahun 2011, penduduk Bandar Lampung berjumlah 891.374 jiwa terdiri dari laki-laki 450.802 dan perempuan 440.572 dengan sex ratio 102, yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan (*Kota Bandar Lampung dalam angka 2012*). Kota Bandar Lampung memiliki beberapa kawasan yang berpotensi (ditinjau dari perspektif kepariwisataan) untuk dikembangkan menjadi daerah obyek tujuan wisata karena didukung topografi tinggi berbukit dan dataran rendah dekat dengan pantai yang diarahkan sebagai kawasan pendukung pariwisata. Pengembangan pariwisata sangat berkaitan dengan masyarakat disekitar dimana objek wisata tersebut berdiri, terutama dampak sosial dan ekonominya. Peran serta masyarakat disekitar objek wisata sangat menentukan keberadaan objek itu sendiri karena dengan adanya objek wisata di daerah tersebut warga sekitar akan merasakan manfaat serta dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dengan adanya objek wisata dapat menambah daya beli masyarakat serta mengurangi tingkat pengangguran. Kota Bandar Lampung sebagai Ibukota Provinsi Lampung memiliki beberapa objek wisata yang dapat dijadikan sebagai objek tujuan wisata baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, antara lain tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Lokasi Objek Wisata di Kota Bandar Lampung

No.	Nama Objek Wisata	Lokasi
1.	Pantai Duta Wisata	Lempasing Telukbetung Barat
2.	Rumah Adat Lampung Olok Gading	Lempasing Telukbetung Barat
3.	Pantai Tirtayasa	Lempasing Telukbetung Barat
4.	Pantai Puri Gading	Teluk Betung Selatan
5.	Taman Bumi Kedaton	Batu Putu Teluk Betung Utara
6.	Museum Lampung	Gedong Meneng
7.	Taman Lembah Hijau	Tanjung Karang Barat

(sumber : Kota Bandar Lampung Dalam Angka, 2012)

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menjelaskan kondisi yang ada terhadap perkembangan pariwisata dan dampak sosial ekonominya yang ada di Kota Bandarlampung. Dalam hal tenaga kerja pariwisata juga memberikan dampak yang sangat besar dalam memberikan sumbangan sebagai sumber penyedia lapangan kerja terbesar (lihat tabel 1.2.).

Tabel 1.2. Kontribusi Ekonomi Sektor Pariwisata Indonesia

Tahun	Komponen Output			
	PDB	Tenaga Kerja	Upah/Gaji	Pajak Tak Langsung
2004	5,01	9,06	4,66	7,81
2005	5,27	6,97	4,56	5,18
2006	4,30	4,65	4,44	4,12
2007	4,29	5,22	4,43	4,09
2008	4,70	6,84	4,97	4,32
2009	4,17	6,68	4,70	4,19

Sumber :Nesparnas 2004-2009 dikutip dari Dewi 2011.

2. Kajian Pustaka

Pengertian Pengembangan Pariwisata

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1 ; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata Jadi pengertian wisata itu mengandung unsur yaitu : (1) Kegiatan perjalanan; (2) Dilakukan secara sukarela; (3) Bersifat sementara; (4) Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (lora, 2012). Kepariwisata adalah sebuah fenomena yang berkaitan dengan aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang keluar dari lingkungan tempat tinggalnya yang biasa, dalam jangka waktu sementara, untuk keperluan apapun kecuali bekerja. (Antariksa, 2011b).

3. Metodologi Penelitian

Profil Objek Penelitian

Secara geografis kota Bandar Lampung terletak pada 5^o20' sampai dengan 5^o30' lintang selatan dan 105^o37' bujur timur. Ibu kota propinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan pulau Sumatera (Bandarlampung dalam Angka 2012). Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.
4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling area yaitu dengan mengambil jumlah masyarakat sebagai responden sebanyak 20 responden. Masing-masing lokasi di taman wisata lembah hijau 20 responden, taman bumi kedaton 20 responden dan pantai duta wisata 20 responden. Sehingga jumlah responden yang diperoleh sebanyak 60 responden dengan 3 (tiga) lokasi objek wisata.

Populasi dan sampel

Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh objek wisata yang ada di Bandar Lampung dengan pengambilan sampel menggunakan *metode purposive judgment sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Lokasi objek wisata merupakan wisata alami dan terletak di pantai atau perbukitan.
2. Lokasi objek wisata kurang lebih telah 5 tahun berdiri dan ada perkembangan atau perubahan.

Dari kriteria tersebut diperoleh 3 lokasi objek wisata yaitu, taman wisata lembah hijau, taman bumi kedaton dan pantai duta wisata.

Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian semua data dikumpulkan dan perlengkapan alat tulis disiapkan. Kemudian setelah kelengkapan sudah siap baru berangkat ke lokasi objek penelitian dengan menemui warga yang ada disekitar objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan tatap muka dengan responden dan diupayakan setiap pertanyaan dilakukan *probing* atau pendalaman agar informasi yang didapat lebih baik. Setelah melakukan survei kemudian melakukan rekapitulasi data dan pengihtisaran data responden menurut jenis pekerjaan, usia dan jenis kelamin.

Metode Pengukuran dan Penghitungan

Ada dua pendekatan untuk pengukuran dan penghitungan dalam penelitian ini yaitu;

1. Pendekatan kualitatif, yaitu melakukan tahapan wawancara dengan membuat catatan pada setiap item pertanyaan sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih baik atau melakukan pengembangan pada setiap butir pertanyaan sehingga diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih menjelaskan kondisi riil objek penelitian.
2. Pendekatan kuantitatif, yaitu melakukan tabulasi data dan analisis data dengan menggunakan software alat statistik SPSS. Tujuan dilakukan ini agar hasil yang diperoleh diharapkan memperkuat hasil wawancara yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh pengembangan pariwisata terhadap dampak sosial ekonomi maka digunakan alat analisis regresi linier sederhana dengan rumus ;

$$Y = a + \beta X + e$$

Keterangan ;

Y = Variabel Dampak Sosial Ekonomi

a = Intercept(nilai Y, bila X = 0)

- β = beta (koefisien regresi)
- X = Variabel Independen Pengembangan Pariwisata
- e = error

Definisi Operasional

Untuk memberikan suatu kejelasan maka dalam penelitian ini perlu dijabarkan batasan-batasan operasional guna memperoleh kesamaan penafsiran, yaitu yang diukur terhadap pengembangan pariwisata dan dampak sosial ekonomi.

- 1). Variabel Terikat
 Variabel terikat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak sosial ekonomi , yang terdiri dari beberapa kategori yaitu;
 - a. Kesempatan kerja
 - b. kesempatan
 - c. Tingkat Pendapatan
 - d. Perkembangan keadaan sosial ekonomi
- 2). Variabel Bebas
 Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pengembangan Objek Wisata.

Periode Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2013. Dimulai dengan tahap awal survey hingga pelaporan hasil penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Deskriptif

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan melakukan wawancara, kuisisioner serta analisis kuantitatif untuk lebih memperjelas hasil penelitian ini, berikut analisis deskriptif dari sampel penelitian.

Tabel 4.1. Analisis Deskriptif

Keterangan	Mean	Std. Deviation	N
Eko Sosial	6,4667	2,9543	60
Pariwisata	7,1833	1,7123	60

(Data diolah)

Tabel 4.2. Jenis Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Responden

Responden	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin L/P	Tingkat Pendidikan
Lokasi Riset 1 Objek Wisata Lembah Hijau	PNS/Pegawai	4	SD
	Tani	1	SMP
	Buruh	7	SMA
	Lainnya	8	Sarjana
Lokasi Riset 2 Objek Wisata Bumi Kedaton	PNS/Pegawai	2	SD
	Tani	10	SMP
	Buruh	5	SMA
	Lainnya	3	Sarjana
Lokasi Riset 3 Objek Wisata Duta Wisata	PNS/Pegawai	2	SD
	Tani/Nelayan	3	SMP
	Buruh	3	SMA
	Lainnya	12	Sarjana

Tabel 4.3. Correlation

		Ekonomi Sosial	Pariwisata
Pearson Correlation	Eko Sosial	1,000	,157
	Pariwisata	,157	1,000
Sig (1-tailed)	Eko Sosial	-	,115
	Pariwisata	,115	-
N	Eko Sosial	60	60
	Pariwisata	60	60

Tabel 4.4. Model Summary

Model	R	RSquare	Adjusted R Square	SE
1	,157a	,025	,008	2,94266

Tabel 4.5. Koefisien

	<i>B</i>	<i>SE B</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig t</i>
Constant	4,520	1,651		2,737	,008
Pariwisata	,271	,224	.157	1,211	0,231

Dari tabel diatas didapat persamaan sebagai berikut ;

$$Y = 4,520 + 0,271X + e$$

Pembahasan

Pengembangan Pariwisata

Keberadaan kawasan objek wisata dirasakan sangat penting bagi warga sekitar, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan angka sebesar 95% dan hanya 5% tidak merasakan pentingnya keberadaan objek wisata tersebut. Sedangkan manfaat yang dirasakan oleh warga adalah sebesar 78% dan 22% belum merasakan manfaatnya. Dalam pelestarian lingkungan warga setuju harus dijaga seutuhnya dan jangan ada perusakan lingkungan, hal ini ditunjukkan dengan 100% dukungan warga akan kelestarian lingkungan. Dalam hal hubungan pemerintah dengan masyarakat sekitar berkaitan permasalahan yang ada 85% mengatakan tidak ada masalah, walaupun ada hanya masalah keamanan dan ketertiban yang permasalahannya sudah diselesaikan. Berkaitan dengan pelestarian adat istiadat, keberadaan objek wisata sangat mendukung pelestarian adat istiadat masyarakat sekitar, hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara sebesar 77% kepada responden. Tingginya potensi wisata yang memicu aktivitas di sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan ekonomi daerah (Amanda, 2009).

Dampak Sosial Ekonomi

Dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata merupakan perubahan mendasar yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut terhadap kondisi masyarakat sekitar, seperti misalnya peningkatan atau penurunan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan pekerjaan dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar (Amanda, 2009).

Kesempatan Kerja

Pengembangan pariwisata dan kesempatan kerja pada penelitian ini hanya 45 responden yang mengatakan ya atau 75% dan yang mengatakan tidak ada 15 responden atau 25% akan tetapi kesempatan kerja yang ada tidak sesuai dengan penghasilan yang diterima yaitu hanya sebesar Rp 500.000,- karena masih dibawah UMR sebesar Rp 865.000 perbulan (BPS,2012) dan yang bekerja pada lokasi objek wisata hanya sedikit masyarakat sekitar sedang lainnya pendatang atau bukan warga sekitar lokasi objek wisata. Pembangunan pariwisata yang hanya bertujuan untuk mendorong tumbuhnya industri sering mengabaikan kesempatan masyarakat lokal untuk terlibat didalamnya (Hermantoro, 2011). Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kesempatan kerja yang ada pada lokasi objek wisata sangat minim. Walaupun ada hanya tidak sesuai dengan harapan warga karena upah yang

diperoleh sangat kecil. Pembangunan kepariwisataan tidak boleh menyebabkan penduduk lokal kehilangan “keahlian tradisionalnya” yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal itu terjadi, maka selain dapat kehilangan kearifan lokal, penduduk lokal juga dapat terancam kehilangan pekerjaan atau sumber pendapatan lain ketika terjadi krisis dalam perkembangan kepariwisataan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti terorisme, wabah penyakit, bencana alam dan sebagainya. Oleh karena itu, pembangunan kepariwisataan harus disesuaikan dengan karakteristik lapangan pekerjaan yang sudah ada. Sebagai contoh, jika di suatu destinasi pariwisata mata pencaharian utama penduduk lokal adalah pertanian, maka sebaiknya jenis wisata yang dikembangkan adalah agrowisata (Antariksa, 2011a).

Kesempatan Berusaha

Pengembangan pariwisata dan kesempatan berusaha pada penelitian ini sebesar 21 point dari 180 point (3 pertanyaan x 60 responden) atau 11,67% yang berarti masih 88,34% yang tidak merespon. Hal ini berarti hanya sedikit kesempatan berusaha yang dapat dilakukan oleh warga sekitar lokasi untuk berdagang atau berusaha disekitar lokasi wisata. Karena yang hanya bisa berdagang adalah pegawai atau orang-orang yang ditunjuk pemilik usaha untuk berdagang sedang masyarakat tidak dibolehkan untuk berusaha dilokasi atau bisa menitipkan saja. Usaha dilokasi memang di monopoli oleh pengembang objek wisata tersebut. Bantuan modal juga tidak ada dari pengembang objek wisata dan apabila ingin berusaha didalam lokasi harus membuat kesepakatan dan bayar sewa.

Tingkat Pendapatan

Dalam hal Pengembangan pariwisata dan tingkat pendapatan masyarakat pada penelitian ini hanya sebesar 17% yang membuat usaha dan masih 83% warga masyarakat yang tidak membuat usaha, hal ini menunjukkan bahwa kesempatan membuat usaha di sekitar lokasi sangat sulit dilakukan. Hal ini berarti tidak adanya peningkatan kenaikan pendapatan masyarakat dengan adanya objek wisata tersebut hanya ada beberapa yang mengalami kenaikan akan tetapi hanya sedikit kenaikan pendapatannya. Pada umumnya keberhasilan pariwisata diukur dari jumlah kunjungan dan seberapa besar uang yang dibelanjakan oleh wisatawan Dalam jangka pendek, parameter-parameter tersebut memang diperlukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan kepariwisataan. Namun demikian, dalam jangka panjang, parameter-parameter tersebut dapat merusak tujuan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan jika tidak dipahami dan dikelola dengan tepat. Sebagai contoh, sekitar 87% emisi gas rumah kaca dihasilkan oleh sektor transportasi (Antariksa, 2011b).

Perkembangan Sosial Ekonomi

Pengembangan pariwisata dan perkembangan sosial ekonomi pada penelitian ini sebesar 105 point dari 120 point (2 pertanyaan x 60 responden) atau 87,50% yang berarti masih 12,50% yang tidak merespon. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan sosial ekonomi pada masyarakat dengan adanya perbaikan jalan yang semula rusak dan susah untuk dilalui akan tetapi dengan keberadaan objek wisata adanya perubahan terhadap perkembangan fisik. Dahulu daerah sekitar lembah hijau sepi sekarang dengan adanya objek wisata daerah tersebut sekarang sudah ramai dan lampu penerangan jalan juga ada. Para pemangku kepentingan di sektor pariwisata harus secara intensif mempromosikan pariwisata hijau (*green tourism*). Pada umumnya konsep tersebut dapat diwujudkan justru jika kebijakan pembangunan kepariwisataan berpedoman kepada kearifan lokal. Oleh karena itu, pembangunan kepariwisataan harus didasarkan kepada pemahaman mengenai kebutuhan penduduk yang tinggal di destinasi pariwisata (Antariksa, 2011a).

Pengembangan pariwisata dan dampak sosial ekonomi di Bandar Lampung

Pembangunan pariwisata yang hanya bertujuan untuk mendorong tumbuhnya industri sering mengabaikan kesempatan masyarakat lokal untuk terlibat di dalamnya. Keberadaan objek wisata memang diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup warga masyarakat sekitar lokasi. Dari perhitungan secara kuantitatif hubungan pengembangan pariwisata dan dampak sosial ekonomi hanya sebesar 15,70% yang berarti terdapat hubungan yang lemah atau rendah. Hal tersebut sama dengan hasil secara kualitatif dimana masyarakat kurang mendapat dampak dari keberadaan objek wisata tersebut. Perhitungan dengan melihat pengaruh dari pengembangan objek wisata didapat hasil sebagai berikut ;

$$Y = 4,52 + 0,271X \dots\dots\dots(1)$$

Dari persamaan regresi diatas didapat hasil bahwa apabila pengembangan pariwisata tidak ada maka keadaan sosial ekonomi masyarakat positif sebesar 4,52 sedangkan nilai koefisien b sebesar 0,271 berarti bahwa perubahan pengembangan objek wisata sebesar satu akan mengubah keadaan ekonomi masyarakat sebesar 0,271 atau setiap kenaikan 10% pengembangan objek wisata akan membuat peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat sebesar 2,71%. Pembangunan pariwisata lebih tergantung pada kebijakan pemerintah, UNWTO menyebutkan paling tidak ada lima kebijakan strategis yang perlu dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan pariwisata, yaitu membangun kerangka operasional; memfasilitasi kebutuhan legislasi, regulasi, dan kontrol; membangun infrastruktur transportasi darat, laut dan udara; memfasilitasi peningkatan kualitas sumberdaya manusia; dan menyusun rencana konkrit pengembangan pariwisata (Hermantoro, 2011). Berbeda dengan aktivitas ekonomi lain di mana sumberdaya yang ada telah menjadi milik dari pelaku usahanya, sumberdaya pariwisata adalah bagian dari wilayah publik dan struktur sosial komunitas lokal. Ini yang menyebabkan pemikiran bahwa pengembangan pariwisata harus dapat diperlakukan secara arif untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat lokal sebagai pemilik sumberdaya. Hal ini mendasari dibangunnya konsep pembangunan pariwisata berbasis komunitas. Pandangan ini bukan diartikan dan dilihat sebagai cara untuk menghalangi atau pun membatasi investasi dari luar, namun konsep ini dapat dilakukan dalam bentuk saling membutuhkan dan bersifat *win-win solution* (hermantoro, 2011). Pengembangan pariwisata memiliki karakter aktivitas yang bersifat *multisectoral*, dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan fisik dan politik (Prayogi, 2011).

5. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya diketahui bahwa pengembangan pariwisata tidak mempunyai hubungan yang kuat dengan dampak sosial ekonomi masyarakat di bandarlampung. Hal ini terlihat dari hasil korelasi yang diperoleh sebesar 15,7% yang berarti hubungan yang ada sangat lemah. Secara kualitatif juga diperoleh hasil bahwa masyarakat tidak merasakan dampak dari adanya objek wisata disekitar mereka. Pengembangan pariwisata seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan warga khususnya warga sekitar lokasi.

Saran

Diharapkan pada Pemerintah Daerah untuk lebih berperan aktif mendorong pengusaha agar dapat mengikutsertakan warga masyarakat yang ada disekitar lokasi dengan cara kemitraan sehingga warga masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesehataraannya.

Daftar Pustaka

- Amanda, Meita, 2009, Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pantai Bandulu Kabupaten Serang Provinsi Banten), Skripsi, Prodi Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Fak. Eko Dan Manajemen IPB, Bogor
- Antariksa, Basuki, 2011a, Peluang dan Tantangan Pengembangan Indonesia, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta
- Antariksa, Basuki, 2011b, Akselerasi Aktifitas Kepariwisata di DKI Jakarta Melalui Peran Aktif Pemuda, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta
- Antariksa, Basuki, 2011c, Konsep Ekonomi Kreatif : Peluang dan Tantangan Dalam Pembangunan di Indonesia, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta
- Dewi, Ike Janita, 2011, Implementasi dan Implikasi Kelembagaan Pemasaran Pariwisata Yang Bertanggung Jawab (*Responsible Tourism Marketing*), Penerbit Pinus Book Publisher Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, Jakarta

- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Semarang, BP Undip
- Hermantoro, Hengky, 2011, *Creative-Based Tourism, Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*, Percetakan Galang Press, Yogyakarta
- Lora, Defi, 2012, Artikel, Rencana Pengembangan Objek Wisata Pemandian Air Dingin Lubuk Minturun Kota Padang, Artikel, PPs Universitas Andalas, Padang
- Prayogi, Putu Agus, 2011, Dampak Perkembangan Pariwisata Di Objek Wisata Penglipuran, *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Vol. 1 No.1 Hal. 64, STP Triatma Jaya, Bali
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari, 2005, *Analisis Statistik dengan MS Excel dan SPSS*, Semarang, Penerbit Andi
- Sujadi, Firman, 2012, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai, Seri; Pengetahuan Umum*, Penerbit Citra Insan Madani, Jakarta
- , Kota Bandar Lampung Dalam Angka, BPS Kota Bandar Lampung 2012.